

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rongga mulut merupakan salah satu tempat dalam tubuh yang mengandung mikroorganisme dengan keanekaragaman paling tinggi dibanding tempat lain. Mikroorganisme yang paling banyak di rongga mulut yaitu *Streptococcus sp* yang berperan terhadap awal terjadinya proses karies gigi (Brotosoetarno, 1997). Selain itu, koloni bakteri yang ditemukan pada awal pembentukan plak adalah bakteri *Streptococcus mutans* yang banyak diyakini para ahli sebagai penyebab utama terjadinya karies pada gigi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah karies gigi, salah satunya penggunaan obat kumur. Menurut Widodo (1980) obat kumur digunakan karena kemampuannya sangat efektif menjangkau tempat yang sulit dibersihkan dengan sikat gigi dan dapat mencegah pembentukan plak.

Menurut Claffey (2003) dalam Susanto (2012) Obat kumur sama halnya seperti pasta gigi memiliki fungsi yang dapat dikategorikan sebagai kosmetik, teraupetik atau keduanya. Obat kumur dapat digunakan untuk membunuh bakteri, sebagai penyegar, menghilangkan bau tak sedap, dan memberikan efek terapetik dengan meringankan infeksi atau mencegah karies. Keefektifan obat kumur yang lain adalah kemampuannya menjangkau tempat yang paling sulit dibersihkan dengan sikat gigi dan dapat merusak pembentukan plak, tetapi penggunaannya tidak bisa sebagai substitusi sikat gigi.

Masyarakat yang jauh dari pelayanan kesehatan pada umumnya memanfaatkan tanaman obat, salah satunya adalah sereh (*Cymbopogon nardus*) yang fungsinya adalah sebagai obat kumur untuk sakit gigi dan gusi bengkak (Heyne, 1987).

Sereh dapat digunakan untuk menghambat atau membunuh bakteri-bakteri patogen yang ada di dalam mulut khususnya bakteri pembentuk plak pada gigi yaitu bakteri *Streptococcus mutans* (Suprianto, 2008). Pemanfaatannya dalam bentuk minyak karena minyak atsiri dari sereh bersifat sebagai antijamur dan antibakteri.

Minyak sereh adalah minyak atsiri yang diperoleh dengan penyulingan uap daun *Cymbopogon nardus* Rendle dimana mengandung tidak kurang 21% dan tidak lebih dari 35% sitronelal dan tidak kurang dari 10% dan tidak lebih dari 18% geraniol (Anonim, 1979).

Daun dan tangkai sereh mengandung minyak atsiri 1,6%. Minyak atsiri sereh mempunyai komponen utama yang terdiri dari geraniol (45,2%), neral (32,4%), dan mirsen (10,6%). Minyak atsiri yang mengandung senyawa dari golongan terpena, sinemaldehida, linalool, sitral, sitronelal, eugenol, dan fenol mempunyai daya antibakteri yang kuat (Susanto, 2012).

Mengingat minyak sereh mempunyai daya sebagai antibakteri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Ehab (2009) dalam Susanto (2012) yang dapat membunuh dan menghambat bakteri-bakteri pembentuk plak pada gigi, maka tidak menuntut kemungkinan dapat digunakan juga pada bidang farmasi dalam hal membuat formulasi *mouthwash* dari minyak sereh.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah evaluasi organoleptik formulasi sediaan *mouthwash* dari minyak sereh (*Cymbopogon nardus* L. Rendle) ?

I.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sediaan *mouthwash* dari minyak sereh (*Cymbopogon nardus* L. Rendle) stabil setelah pengujian organoleptik.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi :

1. Mahasiswa / peneliti, sebagai bahan informasi penelitian ilmiah yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut.
2. Instansi, sebagai bahan penelitian ilmiah yang dapat menunjang untuk pembelajaran kedepan.
3. Masyarakat, sebagai bahan informasi bagi masyarakat bahwa *mouthwash* minyak sereh dapat dimanfaatkan untuk pengobatan.
4. Industri, dapat memperoleh atau melihat hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk dilanjutkan.